

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara orang bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, menurut UUSPN nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadiann kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Definisi Pendidikan Agama Islam disebutkan dalam kurikulum 2004 Standar kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: “Pendidikan Agama Islam adalah supaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumbernya kitab suci Al-Qurán dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman. Menurut Ahad tafsir didalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan yang harus diajarkan kepada anak yaitu pendidikan islam sejak saat dini, agar peserta didik dapat memahami ajaran agama islam diantaranya;

1. *Knowing*, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang sangat luar biasa yaitu pendidikan tentang tauhid bagaimana mengesakan Allah, kemudian tentang Ibadah bagaimana tatacarab Ibadan yang baik dan benar, kemudian mengenai tentang akhlak yang baik dan akhlak buruk yang harus di jauhi.
2. *Doing*, Peserta didik dituntut untuk bisa terampil melakukan atau bisa mempraktikkan apa yang telah didapatkan saat pembelajaran
3. *Being*, Peserta didik harus bisa mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-harinya, baik di rumah, sekolah, berbangsa dan bernegara.

Sedangkan Menurut Omar Muhammad Ath-Thaumy Asy-Syaibany (Salahudin, 2011), pendidikan menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga dapat berpartisipasi dan berkarya dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan orang dewasa untuk perkembangan anak hingga mencapai kedewasaan, yang tujuannya agar anak mampu menyelesaikan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebaliknya, Ahmad D. (Marimba, 1980) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengarahkan kemampuan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum tertentu kepada pembentukan kepribadian dasar menurut standar yang disepakati secara normatif. Setiap orang berhak atas pendidikan baik formal maupun informal karena kodrat manusia adalah dididik dan dididik. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan, salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku seseorang, yang dapat disebabkan oleh perubahan pengetahuan, keterampilan atau sikap. Belajar menyebabkan siswa berpindah dari yang tidak tahu menjadi tidak mengerti. Proses Belajar dapat dikatakan efektif jika semua komponen mendukungnya dengan baik, seperti aktivitas siswa, model Belajar yang sesuai dan ruang dan infrastruktur pendukung Belajar lainnya (Raehang, 201).

Salah satu mata pelajaran di sekolah tersebut adalah mempelajari ajaran agama Islam khususnya pada materi fiqh yang berkaitan dengan Jual dan Beli, masih banyak orang yang belum mengetahui bagaimana cara mengelola Jual Dan Beli yang baik dan benar, apalagi sedikit sekali siswa yang memahaminya dengan baik. tentang jual dan beli dalam hukum Islam, peserta didik sebagai warga negara, memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat dijadikan keterampilan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

Kreativitas menghasilkan berbagai inovasi dan perkembangan baru dalam kehidupan, lingkungan selalu membutuhkan individu dan organisasi yang kreatif karena dapat merespon perubahan kebutuhan lingkungan dan bertahan dalam

persaingan global yang dinamis dan ketat. Berpikir merupakan proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan (Suhaya, 201). Keterampilan berpikir berbasis proses seseorang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir, serta kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan hal penting dan sangat diperlukan bagi siswa dalam memecahkan masalah kehidupan dimasa yang akan datang, terdapat beberapa keterampilan kreatifitas diantaranya yaitu,

1. Kelancaran (*fluid thinking*), dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk bisa lancar baik dalam hal kognitif atau psikomotor, kreatifitas akan muncul jikalau peserta didik ingin mencoba hal-hal yang baru,
2. Keluwesan (*flexible thinking*), didalam pembelajaran keluwesan menjadi hal yang sangat penting dilakukan supaya tidak terfokus dan terpusat pada suatu rumus atau teori itu saja.
3. Orisinalitas (*rational thinking*), dalam membuat suatu karya diperkukan yang namanya orsinalitas, hasil buatan sendiri bukan hasil dari jiplakan karya orang lain
4. Pemikiran Detail (*refinement*). Kemudian utuk menciptakan kreatifitas peserta didik dituntut untuk memiliki pemikiran yang detail jangan sampai masih banyak dan terdapat kesalaham kendatipun demikian kesalahan-kesalahan tersebut harus bisa kita perbaiki dengan baik dan benar.

Rendah atau tingginya kemampuan berpikir kreatif siswa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya sistem pendidikan. Sugiarto menjelaskan, sistem pendidikan masih memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas anak (Jonny Munandar). Berpikir kreatif adalah pemikiran yang tersebar, seperti yang dikatakan Hamaoilik, aspek berpikir kreatif adalah pemikiran yang berbeda, yang ditandai dengan fleksibilitas untuk menggambarkan ekspresi atau komentar (menyimpang) untuk simulasi, orisinalitas mengacu pada masalah, peristiwa dan gejala, dan fluiditas. kuantitas, produksi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikemukakan

bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan mengungkapkan berbagai ide atau gagasan yang tidak biasa secara wajar. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di MAN 1 Kab. Bandung, terdapat beberapa masalah berkenaan dengan pembelajaran terlebih pembelajaran PAI, yang mana pembelajaran masih terfokus dan terpusat kepada guru, kemudian banyak peserta didik yang mengeluh karena pembelajaran membosankan dan cepat sekali mengantuk terlebih sekolah MAN 1 Kab. Bandung sekolah yang full day, kemudian pembelajaran PAI pada materi Fiqih hanya disajikan didalam bentuk kemasan kognitif atau hafalan saja, jarang ada praktik terutama dalam ranah jual beli dalam hukum islam.

Hal ini berdasarkan pengamatan empirik penulis dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru-guru dan beberapa peserta didik kls XI MAN 1 Kab. Bandung, Kecenderungan diatas menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut, oleh karna itu pendidikan di Indonesia harus di perbaharui terutama didalam pembelajaran dengan menggunakan metode- metode yang bisa di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas suatu bentuk inovasi untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI menjadi sangat penting dilakukan untuk perbaikan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu PAI pada khususnya, dengan demikian penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian tentang metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan fiqih tentang jual dan beli yaitu dengan menggunakan metode *Student Facilitator and Explanation*, Metode Belajar adalah metode yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan atau pendapatnya kepada siswa lain, maka penulis menuangkan gagasan tersebut dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Student Facilitator and Explaining terha dap Kreativitas dan Hasil belajar PAI pada materi Fiqih tentang Jual dan Beli di kelas XI MAN 1 kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian diatas, penelitian akan lebih memusatkan permasalahan yang akan dibahas, maka dapat dibuat rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* pada mata pelajaran PAI materi Jual dan Beli di MAN 1 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perbedaan kreatifitas belajar peserta didik pada penerapan metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dan metode konvensional pada mata pelajaran PAI materi Jual dan Beli di MAN 1 Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar peserta didik pada penerapan metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dan metode konvensional pada mata pelajaran PAI materi Jual dan Beli di MAN 1 Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar peserta didik kelas XI MAN 1 Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pelaksanaan Metode *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran PAI materi Jual dan Beli di MAN 1 Kabupaten Bandung.
2. Perbedaan kreatifitas belajar peserta didik pada penerapan metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dan metode konvensional dengan cara diskusi di kelas XI MAN 1 Kabupaten Bandung.
3. Perbedaan hasil belajar peserta didik pada penerapan metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dan metode konvensional dengan cara diskusi di kelas XI MAN 1 Kabupaten Bandung.

4. Metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar peserta didik pada materi fikih tentang jual beli di kelas XI MAN 1 Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bagi siswa, guru dan sekolah Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai Jual-Beli dalam hukum Fikih
- b. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada Belajar PAI materi Fikih tentang Jual-Beli.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku pendidik dan calon praktisi pendidikan, tentunya yang berkaitan dengan Pengaruh Metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dalam meningkatkan kreativitas siswa pada Belajar PAI materi Fikih tentang Jual-Beli.

- b. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas siswa pada Belajar PAI materi Fikih tentang Jual-Beli dengan menggunakan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*.

- c. Bagi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman sebagai bahan rujukan baik bagi guru di sekolah ataupun orang tua di rumah dalam meningkatkan kreativitas siswa pada Belajar PAI materi Fikih tentang Jual-Beli dengan menggunakan Metode *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan pendidikan agama Islam bagi perpustakaan Pascasarjana PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Berpikir

Metode Student Facilitator and Explainer (SFAE) adalah metode pengajaran dimana siswa menyampaikan ide atau pendapatnya kepada siswa lain. Dengan bantuan metode Belajar ini, siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat tentang suatu pokok bahasan yang berkaitan dengan pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode Student Facilitator and Explanation merupakan salah satu bentuk Belajar yang bertujuan untuk mempengaruhi pola komunikasi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan pemahaman siswa terhadap Belajar. Selain itu, metode ini merupakan alternatif untuk mengembangkan keterampilan kognitif, melatih kerjasama dan keterampilan komunikasi sesuai dengan karakteristik khusus siswa.

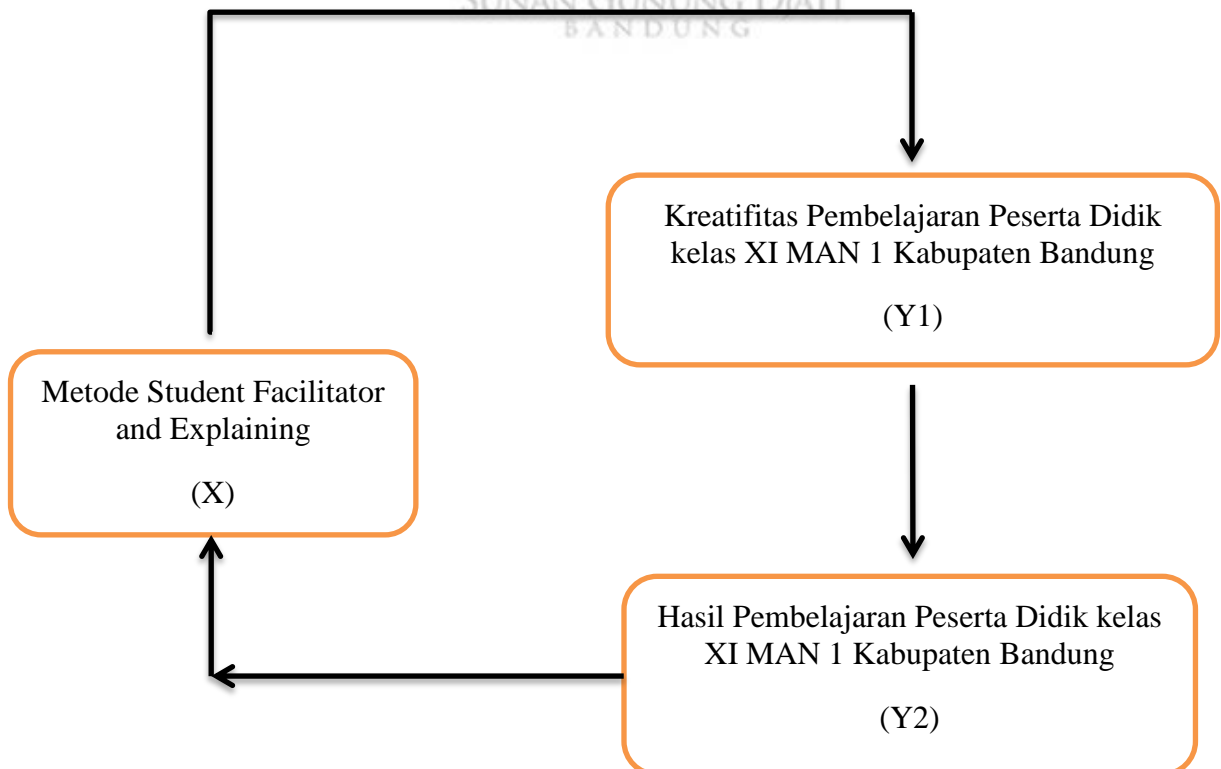
(Kurniati, 2010) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memunculkan ide-ide dan menerapkannya untuk memecahkan masalah. Kreativitas adalah proses mental individu yang menghasilkan ide, proses, metode atau produk baru yang efektif dan imajinatif, fleksibel dan berguna dalam berbagai bidang untuk memecahkan suatu masalah. Belajar kreativitas disini berarti siswa dapat berpikir kreatif dengan mengemukakan pendapatnya, selain itu siswa dapat belajar dengan berimajinasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru dan menerapkannya untuk memecahkan masalah. Kreativitas adalah aktivitas mental, karena mengacu pada pemahaman konstan seseorang terhadap lingkungannya

dengan penuh ketekunan dan kesabaran, yang menghasilkan berbagai ide, penemuan, cara baru, dan tindakan berbeda, yang merupakan terobosan bagi orang-orang dengan perubahan yang sangat berharga dan bermakna. . dalam mengembangkan, mengatur dan mengelola lingkungan hidup untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan (Zulkarnain, 2016).

Pembelajaran PAI pada materi Fikih tentang jual Beli di MAN 1 Kab. Bandung lebih tepatnya di jurusan XI IPA jarang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga siswa biasanya malas berpikir kreatif. Berpikir kreatif, sebaliknya, adalah kemampuan untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang tidak biasa sehingga tidak terbatas pada tataran teoretis, itulah sebabnya anak bosan dan bosan. Metode pengajaran yang tepat yaitu metode Student Facilitator and Explainer (SFAE) diperlukan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Berdasarkan uraian di atas, kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengaruh Metode Student Facilitator and Explaining
Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar PAI pada Materi Fikih Jual dan Beli
(Penelitian Quasi Eksperimen Di MAN 1 KAB. Bandung)



F. Hipotesis

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses Belajar adalah bagaimana pelatih mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa dan tentunya meningkatkan keterampilan yang dicapai. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah dan kerangka yang disajikan, maka diberikan hipotesis penelitian tindakan bahwa penerapan metode Belajar Student Assistant and Expansion (SFAE) diduga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam Belajar PAI, Tentang jual dan beli di MAN 1 KAB. Bandung. Hipotesis adalah pernyataan tentang satu atau lebih populasi yang harus dibuktikan melalui langkah-langkah pengujian hipotesis dengan cara membandingkan nilai sampel yang diperoleh dari data survei dengan nilai yang dihipotesiskan. dalam data kependudukan (Mufarikoh, 2020).

Hipotesis adalah jawaban tentatif terhadap masalah penelitian yang dianggap secara teoritis dan empiris paling mungkin dan memiliki kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, hipotesis tersebut masih merupakan klaim yang lemah. Hipotesis dianggap tentatif karena kebenarannya masih harus diuji atau diuji dengan data aktual di lapangan (Sukardi, 2003).

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut di atas, kebenaran pembuktian dalam penelitian ini berkaitan dengan tiga variabel, yaitu metode SFAE (variabel X), kreativitas (variabel Y1) dan hasil belajar (variabel Y2). Oleh karena itu, membatasi fakta bahwa peneliti memasukkan siswa Kelas XI MAN 1 KAB. Bandung, berdasarkan kerangka di atas, peneliti mengajukan hipotesis alternatif (H_a), yaitu sebagai berikut:

H_o : Penerapan metode *Student facilitator and eksplaining* tidak efektif atau tidak terdapat pengaruh terhadap kreatifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI tentang Jual dan beli.

Ha : Penerapan metode *Student facilitator and explaining* sangat efektif atau terdapat pengaruh terhadap kreatifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI tentang Jual dan beli



G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan maksudnya adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis melakukan penelitian, Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian relevan yang dilakukan penelitian sebelumnya antara lain:

1. Arum Ma'rifah Zauharoh (2020), Mahasiswa Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dalam tesisnya yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan Multimedia Pada Siswa Kelas V SDN Brajan, Kasihan, Bantul*"

Menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran student facilitator and explaining dengan multimedia dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Hal tersebut dibuktikan pada siklus II dengan hasil nilai rata-rata kelas menjadi 83,75 dengan persentase ketuntasan mencapai 87,5%.

2. Meirisyah (2020) Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam tesisnya yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Tutor Siswa dan Penjelasan Model Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma'had Islam 1 Ulu Palembang*".

Menyimpulkan bahwa dalam Penelitian ini menunjukkan penerapan model Belajar student fasilitator dan explanatory berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada Belajar bahasa Indonesia kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Islamy Palembang.

3. Nurhalima (2019) Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Penelitian berjudul "*Pengaruh Penggunaan Tutor Mahasiswa dan Penggunaan Model Belajar terhadap Prestasi Sains Siswa Kelas V di MIN Bontosunggu Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*".

Kesimpulan pada Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model Belajar student tutor dan explanatory learning berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa Kelas V MIN Bontosunggu pada mata pelajaran nyata. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata (pre-test) sebesar 77,22 dan rata-rata (post-test) sebesar 79,17 yang tergolong tinggi.

Perbedaan antara Arum Ma'rifah Zauharoh dengan penelitian peneliti adalah variabel dimana peneliti mengukur kemampuan kreativitas, sedangkan Arum mengukur kreativitas dan kemampuan belajar. Kemudian penelitian Arum menggunakan analisis data mean angka dan persentase ketuntasan minimal, sedangkan peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Meirisyah dengan peneliti adalah jenis penelitian yang dilakukan, dimana peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelompok dan Meirisyah menggunakan jenis penelitian eksperimen. Terakhir, perbedaan penelitian Nurhalima dengan peneliti terletak pada variabel Y yang mengukur kreativitas, sedangkan Nurhalima mengukur hasil belajar siswa.